



Konsep *Rote Learning* dan *Meaningfull Learning* dalam Pendidikan Islam

Istikazah Martiana^{1*}, Moh. Saleh¹, Era Mutiara Pratiwi¹, Gazi¹

¹Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1921>

Article Info:

Received : 29 April 2026
Revised : 09 Mei 2026
Accepted : 16 Mei 2026
Published : 20 Mei 2026

Correspondence:

Istikazah Martiana

Phone: +62 83865869915

Abstract: This study aims to analyze the concepts of rote learning and meaningful learning from an Islamic perspective and to examine the integration of both approaches in contemporary Islamic education. Islamic education faces challenges in creating learning processes that emphasize not only memorization but also understanding and reflection on Islamic values. Learning practices that are overly oriented toward memorization may result in superficial knowledge, while meaningful learning has not been optimally implemented. This study employs a qualitative approach using library research. The findings reveal that rote learning has legitimacy within the Islamic tradition, particularly in the practice of Qur'anic memorization (tahfidz Al-Qur'an) as an effort to preserve the authenticity of revelation. However, this approach needs to be balanced with meaningful learning, which aligns with the concepts of tafakkur and tadabbur. The integration of these two approaches represents an ideal model in Islamic education, where memorization serves as the foundation while understanding develops critical, reflective, and applicative thinking skills in real-life contexts.

Keywords: Rote Learning; Meaningful Learning; Islamic Education; Qur'anic Memorization (Tahfidz Al-Qur'an); Integrative Learning.

Citation: Martiana, I., Saleh, M., Pratiwi, E. M., & Gazi. (2026). Konsep Rote Learning dan Meaningfull Learning dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(2), 1562-1568. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1921>

Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan akhlak mulia. Dalam praktiknya, proses pembelajaran di lembaga pendidikan Islam sering kali dihadapkan pada tantangan dalam menentukan pendekatan yang tepat agar tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal (Syayidah, et al. 2025). Secara teoretis, konsep *rote learning* dan *meaningful learning* merupakan dua pendekatan yang memiliki karakteristik berbeda dalam proses pembelajaran (Fatmawaty 2024). *Rote learning* menekankan pada pengulangan dan hafalan tanpa disertai pemahaman mendalam, sehingga pengetahuan yang diperoleh cenderung bersifat mekanistik dan mudah dilupakan. Sebaliknya, *meaningful learning* menekankan pada keterkaitan antara informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik, sehingga menghasilkan

pemahaman yang lebih mendalam, kritis, dan aplikatif (Mandalika, et al. 2025). Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa sebagian proses pembelajaran masih didominasi oleh metode hafalan (*rote learning*), khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an dan hadis. Peserta didik dituntut untuk mampu menghafal teks secara tepat, namun sering kali kurang diberikan ruang untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya (Wikanda, et al. 2025). Hal ini menyebabkan pembelajaran cenderung bersifat mekanis dan kurang kontekstual.

Di sisi lain, perkembangan teori pendidikan modern menekankan pentingnya pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), yang tidak hanya berfokus pada hasil hafalan, tetapi juga pada pemahaman dan kemampuan mengaplikasikan pengetahuan. Pendekatan ini dinilai lebih relevan dengan kebutuhan abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif

(Diputera, et al. (2024). Menurut David Ausubel, pembelajaran akan menjadi lebih efektif apabila peserta didik mampu mengaitkan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Hamida, et al. 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran.

Namun demikian, dalam praktik pendidikan Islam di berbagai lembaga pendidikan, masih ditemukan dominasi pendekatan *rote learning* yang cenderung menekankan aspek kognitif tingkat rendah (Wafa, et al. 2025). Pembelajaran sering kali berorientasi pada pencapaian nilai akademik melalui hafalan materi, tanpa diiringi dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan Islam yang bersifat holistik dengan realitas empiris yang cenderung parsial. Akibatnya, peserta didik memiliki pengetahuan yang luas secara tekstual, tetapi kurang mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari (Nadawina, et al. 2025). Fenomena ini juga menunjukkan bahwa proses pendidikan belum sepenuhnya mampu membentuk manusia yang berilmu sekaligus berkarakter sebagaimana yang diidealkan dalam ajaran Islam.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan analitis terhadap konsep *rote learning* dan *meaningful learning* dalam pendidikan Islam sebagai upaya untuk menemukan model pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman (Mulyono, Aris 2026). Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengkritisi dominasi metode hafalan, tetapi juga untuk merekonstruksi paradigma pembelajaran yang lebih kontekstual, integratif, dan transformatif (Mansyur, M. 2025). Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan antara konsep normatif dalam ajaran Islam dengan praktik pendidikan yang berlangsung di lapangan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *rote learning* memiliki kontribusi positif dalam memperkuat daya ingat peserta didik, terutama dalam konteks pembelajaran agama. Sementara itu, penelitian lain menegaskan bahwa *meaningful learning* mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir kritis (Wibowo, et al. 2025). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih membahas kedua pendekatan secara terpisah dan belum banyak mengkaji integrasi keduanya dalam pendidikan Islam. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar pendidikan Islam. Tanpa adanya integrasi yang tepat, proses pembelajaran

berpotensi menghasilkan peserta didik yang hanya kuat dalam hafalan, tetapi lemah dalam pemahaman dan pengamalan.

Berdasarkan observasi awal terhadap praktik pendidikan di Indonesia, khususnya pada lembaga pendidikan berbasis keagamaan, masih ditemukan berbagai problem nyata yang menunjukkan dominasi pendekatan hafalan dalam proses pembelajaran (Rahma, Cut Dewi 2025). Banyak peserta didik mampu menghafal teks-teks keagamaan, tetapi mengalami kesulitan dalam memahami makna, konteks, dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode pembelajaran yang cenderung satu arah (*teacher-centered*) juga membatasi ruang partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar (Hendra, et al. 2024). Kondisi ini diperparah oleh sistem evaluasi yang lebih menekankan pada aspek kognitif semata, tanpa memperhatikan dimensi afektif dan psikomotorik. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi pendekatan pembelajaran dalam pendidikan Islam agar lebih menekankan pada *meaningful learning* tanpa mengabaikan pentingnya hafalan sebagai bagian dari tradisi keilmuan Islam. Penelitian ini menjadi relevan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana integrasi antara *rote learning* dan *meaningful learning* dapat diimplementasikan secara efektif dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep *rote learning* dan *meaningful learning* dalam pendidikan Islam. Sumber data diperoleh dari buku-buku ilmiah, jurnal penelitian, serta karya tokoh pendidikan seperti David Ausubel dan Imam Al-Ghazali yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan cara mengidentifikasi, mengkategorikan, dan mensintesis berbagai konsep yang berkaitan. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif serta menghasilkan formulasi konseptual mengenai integrasi kedua pendekatan dalam pendidikan Islam (Sugiyono, 2019).

Hasil dan Diskusi

Konsep *rote learning* dan *meaningful learning* baik secara teoretis maupun normatif berdasarkan sumber ajaran Islam

Konsep *rote learning* dan *meaningful learning* memiliki posisi yang tidak saling bertentangan, melainkan bersifat komplementer baik dalam perspektif

teori pendidikan modern maupun dalam kerangka normatif ajaran Islam. Secara teoretis, *rote learning* dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pengulangan dan hafalan sebagai mekanisme utama dalam proses internalisasi informasi. Pendekatan ini berakar pada teori behaviorisme yang menempatkan stimulus-respons dan penguatan (*reinforcement*) sebagai faktor utama dalam pembentukan perilaku belajar (Suhirman, et al. 2025). Dalam konteks ini, hafalan dipandang sebagai fondasi awal dalam membangun struktur kognitif peserta didik, khususnya pada tahap awal pembelajaran.

Pendekatan *rote learning* memiliki keterbatasan ketika tidak diiringi dengan proses pemahaman yang mendalam. Kritik terhadap pendekatan ini telah dikemukakan oleh Ibn Khaldun, yang menilai bahwa dominasi hafalan tanpa pemaknaan dapat menghambat perkembangan intelektual dan daya nalar peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa secara teoretis, *rote learning* hanya efektif jika ditempatkan sebagai tahap awal (*foundational stage*), bukan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan (Ahmad, et al 2025).

Di sisi lain, *meaningful learning* yang dikembangkan oleh David Ausubel menawarkan pendekatan yang lebih menekankan pada proses pemahaman dan integrasi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah ada. Pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik mampu mengaitkan informasi baru dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam, sistematis, dan aplikatif. Pendekatan ini diperkuat oleh teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman sosial (Ardiati, Lucy 2021).

Dalam perspektif normatif ajaran Islam, kedua konsep tersebut memiliki legitimasi yang kuat, namun dengan penekanan yang berbeda. *Rote learning* tercermin dalam tradisi hafalan Al-Qur'an (tafhidz), yang merupakan praktik sentral dalam menjaga otentisitas wahyu. Al-Qur'an sendiri diturunkan dalam tradisi oral yang menekankan pentingnya pengulangan dan penghafalan sebagai bentuk penjagaan terhadap keaslian teks. Hal ini menunjukkan bahwa hafalan memiliki nilai epistemologis dan teologis yang penting dalam Islam.

Akan tetapi, Islam tidak berhenti pada aspek hafalan semata. Ajaran Islam secara eksplisit mendorong proses pemahaman mendalam melalui konsep tafakkur (berpikir) dan tadabbur (merenungi makna). Dalam berbagai ayat Al-Qur'an, manusia diperintahkan untuk tidak hanya membaca, tetapi juga memahami dan mengambil hikmah dari apa yang

dipelajari. Misalnya, dalam QS. Shad ayat 29 ditegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan agar manusia mentadabburi ayat-ayatnya. Hal ini menunjukkan bahwa secara normatif, Islam lebih menekankan pada pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) sebagai tujuan utama dari proses pendidikan.

Secara integratif, temuan ini menunjukkan bahwa *rote learning* dalam Islam berfungsi sebagai instrumen awal untuk menginternalisasi teks dan pengetahuan dasar, sementara *meaningful learning* menjadi tujuan akhir yang mengarahkan peserta didik pada pemahaman yang komprehensif dan transformatif. Dengan kata lain, hafalan tanpa pemahaman akan menghasilkan pengetahuan yang dangkal, sedangkan pemahaman tanpa dasar hafalan dapat melemahkan struktur pengetahuan itu sendiri.

Analisis ini juga diperkuat oleh pemikiran Al-Ghazali yang menekankan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang tidak hanya diketahui, tetapi juga dipahami dan diamalkan. Demikian pula, Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada proses ta'dib (penanaman adab), yang mengintegrasikan pengetahuan dengan kesadaran moral dan spiritual (Hidayatullah, et al (2022)). Dalam kerangka ini, *meaningful learning* menjadi sarana untuk membentuk kesadaran tersebut, sementara *rote learning* berfungsi sebagai fondasi kognitifnya.

Secara kritis, problematika yang muncul dalam praktik pendidikan Islam kontemporer adalah kecenderungan dominasi *rote learning* yang tidak diimbangi dengan pendekatan *meaningful learning*. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi mekanistik dan kurang kontekstual, sehingga peserta didik tidak mampu mengaitkan pengetahuan dengan realitas kehidupan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai normatif ajaran Islam yang mendorong pemikiran reflektif dengan praktik pendidikan yang masih berorientasi pada hafalan.

Oleh karena itu, diperlukan reorientasi paradigma pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut secara proporsional. *Rote learning* perlu tetap dipertahankan sebagai bagian dari tradisi keilmuan Islam, khususnya dalam konteks hafalan teks-teks suci, namun harus dikembangkan lebih lanjut melalui pendekatan *meaningful learning* yang mendorong pemahaman kritis, refleksi, dan aplikasi dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang memiliki kemampuan menghafal, tetapi juga mampu berpikir kritis, memahami makna, dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara kontekstual. Untuk memberikan gambaran mendalam tentang konsep tersebut, gambar 1 mengilustrasikannya.

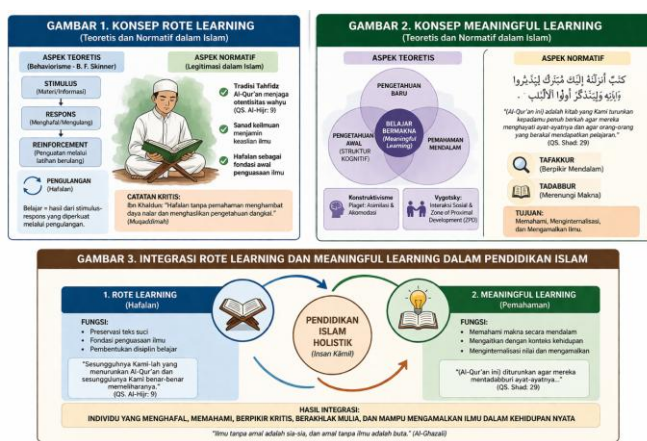


Gambar 1. Konsep Rote Learning dan Meaningful Learning

Gambar 1 merepresentasikan tiga tahapan konseptual dalam pendidikan Islam, yaitu rote learning, meaningful learning, dan integrasi keduanya sebagai pendekatan ideal. Pada bagian kiri, rote learning digambarkan sebagai proses pembelajaran berbasis hafalan, pengulangan, dan recall yang berfungsi menjaga otentisitas teks suci seperti Al-Qur'an, namun cenderung menghasilkan pengetahuan yang bersifat permukaan (*superficial knowledge*) jika tidak disertai pemahaman. Pada bagian tengah, meaningful learning menekankan proses pemahaman mendalam melalui refleksi, berpikir kritis, serta aktivitas tafakkur dan tadabbur, sehingga pengetahuan tidak hanya diingat tetapi juga dimaknai dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Sementara itu, bagian kanan menunjukkan sintesis dari kedua pendekatan tersebut, yaitu integrasi antara hafalan (*hifz*) dan pemahaman (*fahm*) sebagai model pembelajaran yang seimbang (*balanced approach*), di mana peserta didik tidak hanya mampu mengingat teks, tetapi juga memahami, merefleksikan, dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Gambar ini menegaskan bahwa pendidikan Islam yang ideal bukanlah memilih salah satu pendekatan, melainkan mengharmonisasikan keduanya untuk menghasilkan pembelajaran yang utuh, mendalam, dan transformative.

Gambar 2 secara komprehensif menggambarkan relasi antara konsep rote learning (pembelajaran hafalan) dan meaningful learning (pembelajaran bermakna) dalam kerangka pendidikan Islam yang holistik. Pada bagian pertama, rote learning dijelaskan melalui pendekatan behavioristik yang menekankan proses stimulus-respons dan pengulangan, yang secara normatif mendapatkan legitimasi dalam tradisi tahfidz Al-Qur'an sebagai upaya menjaga otentisitas wahyu serta sebagai fondasi awal penguasaan ilmu, meskipun terdapat kritik dari Ibn Khaldun terkait potensi kejangkalan pemahaman jika tanpa pendalaman makna.



Gambar 2. Penguatan Konsep

Pada bagian kedua, *meaningful learning* dipahami sebagai proses konstruktif yang menghubungkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang sudah ada, diperkuat oleh teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky, serta memiliki landasan normatif dalam konsep tafakkur dan tadabbur yang mendorong pemahaman mendalam dan internalisasi nilai. Sementara itu, bagian ketiga menunjukkan integrasi keduanya sebagai pendekatan ideal dalam pendidikan Islam, di mana hafalan berfungsi sebagai dasar kognitif dan pemahaman sebagai proses pendalaman makna, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya mampu menghafal, tetapi juga memahami, berpikir kritis, berakhlak mulia, dan mengamalkan ilmu dalam kehidupan nyata, yang pada akhirnya mencerminkan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk insan kamil.

Relevansi dan integrasi rote learning dan meaningful learning dalam praktik pendidikan Islam

Hasil analisis menunjukkan bahwa relevansi rote learning dan meaningful learning dalam pendidikan Islam terletak pada kemampuannya membentuk kesinambungan proses belajar dari tahap penguasaan dasar menuju internalisasi makna. Dalam konteks ini, integrasi keduanya tidak sekadar bersifat metodologis, tetapi juga epistemologis, karena menyangkut bagaimana pengetahuan diproduksi, dipahami, dan diaktualisasikan dalam kehidupan peserta didik. Rote learning berperan dalam menyediakan kerangka dasar berupa penguasaan teks dan konsep, yang menjadi prasyarat bagi berkembangnya proses kognitif tingkat tinggi. Tanpa fondasi ini, proses pemaknaan akan kehilangan pijakan yang kuat, terutama dalam tradisi keilmuan Islam yang sangat menekankan otoritas teks dan kesinambungan transmisi ilmu (*sanad*).

Di sisi lain, meaningful learning memberikan dimensi reflektif dan kontekstual terhadap pengetahuan yang telah diperoleh. Dalam perspektif teori Ausubel, pembelajaran yang bermakna memungkinkan

terjadinya integrasi antara informasi baru dengan struktur kognitif yang sudah ada, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih stabil dan aplikatif (Azzaahra, et al. 2025). Pendekatan ini juga sejalan dengan konstruktivisme Piaget dan Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan pengalaman dalam membentuk pengetahuan. Dalam praktik pendidikan Islam, hal ini tercermin pada kebutuhan untuk mengaitkan teks keagamaan dengan realitas sosial, sehingga peserta didik tidak hanya memahami secara literal, tetapi juga mampu menangkap nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya.

Secara kritis, integrasi kedua pendekatan ini menuntut adanya rekonstruksi praktik pedagogis yang selama ini cenderung terfragmentasi. Banyak lembaga pendidikan Islam masih memisahkan secara kaku antara aktivitas hafalan dan pemahaman, sehingga proses pembelajaran berjalan tidak sinkron. Dalam kondisi tersebut, hafalan sering kali tidak berkembang menjadi kesadaran kritis, sementara pemahaman tidak memiliki kedalaman tekstual yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan integratif yang mampu menghubungkan keduanya dalam satu kesatuan proses belajar yang berkesinambungan. Model ini dapat diwujudkan melalui strategi pembelajaran berbasis dialog, analisis kontekstual, serta refleksi kritis terhadap materi yang dihafal (Mandalika, et al. 2025). Integrasi *rote learning* dan *meaningful learning* juga memiliki implikasi terhadap pembentukan orientasi berpikir peserta didik. Pendekatan yang terintegrasi akan mendorong lahirnya pola pikir yang tidak hanya reproduktif, tetapi juga produktif dan transformatif. Hal ini penting dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam kontemporer yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif. Dalam kerangka ini, pengetahuan tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang statis, tetapi sebagai konstruksi dinamis yang terus berkembang melalui proses interpretasi dan interaksi dengan realitas.

Selain itu, integrasi ini juga berkaitan dengan dimensi aksiologis pendidikan Islam, yaitu bagaimana ilmu diorientasikan pada pembentukan nilai dan perilaku. Pengetahuan yang hanya dihafal cenderung berhenti pada ranah kognitif, sedangkan pemahaman yang mendalam memungkinkan terjadinya internalisasi nilai yang berimplikasi pada tindakan nyata. Dengan demikian, integrasi kedua pendekatan ini berkontribusi dalam membentuk keseimbangan antara aspek intelektual dan moral peserta didik, yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam.

Integrasi *rote learning* dan *meaningful learning* mencerminkan kebutuhan akan paradigma pendidikan yang tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga responsif terhadap perubahan zaman. Pendekatan ini

memungkinkan pendidikan Islam tetap berakar pada nilai-nilai normatifnya, sekaligus terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika sosial (Ansori, et al. 2025). Oleh karena itu, relevansi integrasi kedua konsep ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga strategis dalam merumuskan model pendidikan Islam yang kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan.

Tantangan Perbedaan antara pembelajaran bermakna dan hafalan terletak pada tiga dimensi utama: sifat proses kognitif yang terlibat, kualitas hubungan antara materi baru dan struktur kognitif, dan dampak jangka panjangnya pada retensi dan transfer.

Tabel 1. Perbedaan antara pembelajaran hafalan dan bermakna

Kriteria Perbandingan	Pembelajaran Hafalan (<i>Rote Learning</i>)	Pembelajaran Bermakna (<i>Meaningful Learning</i>)
Proses Kognitif	Penyimpanan Arbitrer. Informasi baru disimpan secara terpisah sebagai unit yang terisolasi.	Asimilasi dan Integrasi. Informasi baru secara aktif dihubungkan dengan konsep yang sudah ada (subsumers).
Hubungan Materi	Arbitrer. Hubungan terjadi secara acak atau sewenang-wenang; tidak ada kaitan intrinsik.	Non-Arbitrer dan Non-Verbalistik. Hubungan logis dan rasional antara materi baru dan pengetahuan yang sudah ada.
Dampak pada Retensi dan Lupa	Rendah dan Cepat Hilang. Dilupakan.	Tinggi dan Tahan Lama.

Kesimpulan

Pertama, konsep *rote learning* dan *meaningful learning* dalam pendidikan Islam memiliki landasan teoretis dan normatif yang saling melengkapi. *Rote learning* berperan penting sebagai fondasi dalam menjaga otentisitas ilmu, khususnya dalam tradisi hafalan Al-Qur'an, yang memiliki legitimasi teologis kuat. Sementara itu, *meaningful learning* menekankan pentingnya pemahaman mendalam, refleksi kritis, serta internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata. Secara konseptual, pendidikan Islam tidak dapat hanya bertumpu pada salah satu pendekatan, melainkan harus mengintegrasikan keduanya untuk

menghasilkan proses pembelajaran yang utuh, seimbang, dan berorientasi pada pembentukan insan berilmu sekaligus berakhlak.

Kedua, relevansi dan integrasi antara *rote learning* dan *meaningful learning* dalam praktik pendidikan Islam menunjukkan bahwa keduanya memiliki fungsi strategis dalam membangun sistem pendidikan yang holistik. Integrasi ini memungkinkan peserta didik tidak hanya menguasai aspek kognitif melalui hafalan, tetapi juga mampu memahami, mengkritisi, dan mengamalkan ilmu dalam konteks kehidupan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam yang menggabungkan kedua pendekatan tersebut mampu menjawab tantangan pendidikan kontemporer, serta berkontribusi dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, emosional, dan sosial.

Ketiga, perbedaan antara pembelajaran bermakna dan hafalan terletak pada tiga dimensi utama: sifat proses kognitif yang terlibat, kualitas hubungan antara materi baru dan struktur kognitif, dan dampak jangka panjangnya pada retensi dan transfer lebih optimal dan berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Para penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para dosen atas bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berarti selama proses penyusunan artikel ini. Tidak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda.

Referensi

- Ahmad, Dzakhwanah Hanipah. "Peran Proses Kognitif dalam Optimalisasi Pembelajaran: Kajian Teoritis dan Implementatif dalam Konteks Pendidikan Modern: The Role of Cognitive Processes in Optimizing Learning: Theoretical and Implementative Studies in the Context of Modern Education." *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2.2 (2025): 99-107.
- Ansori, Ari Hasan, and M. Arie Firdaus Heriansyah. *Transformasi Pembelajaran Abad 21: Sinergi Proyek Kontekstual dan Penilaian Autentik Mewujudkan Pembelajaran Mendalam*. Goresan Pena, 2025.
- Ardiati, Lucy. *Perbandingan Teori Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Jean Piaget Dan Lev Vygotsky Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*. Diss. IAIN BENGKULU, 2021.
- Diputera, A. M., Zulpan, E. G., & Eza, G. N. (2024). Memahami konsep pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran Anak Usia Dini yang meaningful, Mindful dan Joyful: Kajian melalui filsafat pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas*, 4(2), 108-120.
- Fatmawaty, Fatmawaty. "Deep learning: Sebuah pendekatan untuk pembelajaran bermakna." *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1.1 (2024): 71-85.
- Hamida, N. A., Sein, L. H., & Ma'rifatunnisa, W. (2022). Implementasi teori meaningful Learning David Ausubel dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MI Nursyamiyah Tuban. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(4), 1386-1400.
- Hendra, S. H., Lilis Darmila, and Sabarita Banurea. "Rumah Tahfidz: Pembentukan sistem pembelajaran Islam berbasis hafalan dan dampak psikologis pada anak didik." *ARINI: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru* 1.2 (2024): 78-87.
- Hidayatullah, Elit Ave, and Syamsuddin Arif. "Syed Muhammad Naquib Al-Attas' exposition on the concept of ethics." *Afkar: Jurnal Akidah dan Pemikiran Islam* 24.1 (2022): 409-446.
- Mandalika, Kadek Selda Brilianda. "Analisis Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Meaningful Learning di Sekolah Dasar." *Jurnal Dinamika* 6.2 (2025): 131-152.
- Mandalika, Kadek Selda Brilianda. "Analisis Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Meaningful Learning di Sekolah Dasar." *Jurnal Dinamika* 6.2 (2025): 131-152.
- Mansyur, M. *Pendidikan Menuju Era Society 5.0 Revolusi Digital Abad 21: Belajar Berpikir Kritis, Kreatif dan Inovatif Membentuk Karakter Siswa*. Deepublish, 2025.
- Mulyono, Aris. *Transformasi Pembelajaran di Era Digital: Inovasi, Adaptasi, dan Arah Baru Pendidikan*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2026.
- Nadawina, Nadia, et al. *Penerapan pembelajaran deep learning dalam pendidikan di Indonesia*. Star Digital Publishing, 2025.
- Nadawina, Nadia, et al. *Penerapan pembelajaran deep learning dalam pendidikan di Indonesia*. Star Digital Publishing, 2025.
- Rahma, Cut Dewi. "Pendidikan Karakter Dalam Pai Yang Terpinggirkan Oleh Fokus Pada Hafalan." *AN-NUR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1.2 (2025): 142-153.
- Syayidah, L. N., & Sodik, M. (2025). Konsep Kurikulum Deep Learning Sebagai Pilar Strategi Pendidikan Islam. *Prophetik: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(1), 34-52.
- Wafa, A., Syarifah, S., & Nadhif, M. (2025). Transformasi

- Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning: Dari Pendekatan Hafalan Menuju Internalisasi Nilai. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 4(2), 103-116.
- Wafa, Ali, Syarifah Syarifah, and Moh Nadhif. "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning: Dari Pendekatan Hafalan Menuju Internalisasi Nilai." *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 4.2 (2025): 103-116.
- Wafa, Ali, Syarifah Syarifah, and Moh Nadhif. "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning: Dari Pendekatan Hafalan Menuju Internalisasi Nilai." *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 4.2 (2025): 103-116.
- Wibowo, G. W., Gunawan, D., & Mardiana, D. (2025). Implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 144-158.
- Wikanda, F., Ritonga, S., & As'adurrofik, M. (2025). Metode Pembelajaran Tahfizh Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 13-24.